

ISLAM WASATHIYAH SEBAGAI IMPLEMENTASI ISLAM *RAHMATAN LIL'ALAMIN*

Amri Rahman

Universitas Negeri Makassar
amri.rahman0378@gmail.com

Abstrak

Islam wasathiyah diartikan dengan cara pandang tengah, adil, hidup harmoni di tengah masyarakat yang beragam serta dinamis. nilai humanis-dialogis senantiasa disajikan dalam Islam wasathiyah, sehingga setiap individu memiliki tanggungjawab terhadap individu lain dengan solidaritas, simpati dan empati yang terbangun secara organik. Persaudaraan dan kebersamaan senantiasa dikedepankan daripada ego personal dan kelompok. Islam wasathiyah menjadi tawaran kepada masyarakat agar terhindar dari konflik berkepanjangan baik itu atas nama ideologi, kemanusiaan dan sampai kepada politisasi hukum sehingga misi kehadiran Islam sebagai rahmatan lil'alamini akan dirasakan oleh umat manusia bahkan seluruh makhluk di bumi pada akhirnya ketentram dan kedamaian bisa tercapai dalam kehidupan umat manusia

Kata Kunci: Islam Wasathiyah, Implementasi Islam

Abstract

Wasathiyah Islam is interpreted as a middle perspective, fair, living in harmony in a diverse and dynamic society. Humanist-dialogical values are always presented in Wasathiyah Islam, so that each individual has a responsibility towards other individuals with organically built solidarity, sympathy and empathy. Brotherhood and togetherness are always put forward rather than personal and group ego. Wasathiyah Islam is an offer to the public to avoid prolonged conflicts both in the name of ideology, humanity and up to the politicization of law so that the mission of the presence of Islam as rahmatan lil'alamini will be felt by mankind and even all creatures on earth in the end peace and peace can be achieved in human life

Keyword: *Wasathiyah Islam, Islamic Implementation*

PENDAHULUAN

Agama Islam seringkali diasumsikan sebagai agama yang identik dengan kekerasan dan radikalisme. Berbagai aksi kekerasan yang terjadi selalu saja pelakunya beridentitas muslim. Cap teroris pun selalu melekat dalam diri kaum muslimin. Terlebih lagi setelah terjadinya insiden runtuhnya gedung WTC New York beberapa tahun yang silam, umat Islam dianggap sebagai dalang atas peristiwa tersebut. Agama Islam pun semakin dicap sebagai agama teroris. Agama Islam semakin dipojokkan, Islam dianggap sebagai agama yang jauh dari nilai-nilai humanis dan sebaliknya Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan. Padahal agama Islam, baik secara normatif yang berdasarkan petunjuk al-Qur'an

dan sunnah Rasulullah Saw. maupun secara historis menunjukkan bahwa Islam agama yang anti kekerasan.

Islam bukan representasi bentukan manusia bringas, rakus akan kekerasan demi memecahkan pemahaman dengan Islam dangkal, perlu pemahaman substansi diperlukan penyegaran keberagaman lebih mendalam yang menghadirkan rekonstruksi (membangun) sebagai nilai-nilai ajaran Islam. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleran, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab (Fauzi, 2018).

Islam Adalah Agama yang diturunkan oleh Allah Swt. Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang (*Rahman* dan *Rahim*), oleh karena itu, Dia memerintahkan umat Islam untuk saling berkasih sayang antara satu dengan yang lain. Bahkan menjadi syarat bagi seseorang yang ingin mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Rasulullah saw. bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ اِرْحَمُوا اَهْلَ الْاَرْضِ يَرْحَمَكُم مَن فِي السَّمَاوَاتِ

Terjemahan: "Orang-orang yang berbuat kasih sayang akan disayang oleh 'Ar-Rahman' (Yang Maha Penyayang), maka sayangilah siapa saja yang ada di muka bumi ini niscaya engkau akan disayang oleh (Allah) yang ada di atas langit." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Agama Islam adalah agama yang damai, mengajarkan kasih sayang dan cinta sesama, hal itu dapat dibuktikan dengan kehadiran Rasulullah Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, bahkan bukan hanya kepada manusia, tetapi tumbuh-tumbuhan, binatang sekalipun. Allah Swt, berfirman dalam Q.S. al-Anbiya/21: 107 sebagai berikut:

وَمَا اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahan: "Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam" (21:107).

Berdasar dari ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw. yang telah dikirim sebagai sumber rahmat bagi seluruh umat manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa baik beliau saw. ataupun para pengikutnya tidak akan mungkin menjadi sarana kerusakan dan penderitaan bagi siapapun di dunia. Itulah ajaran Islam yang sesungguhnya yaitu mengajarkan kedamaian dan kasih sayang.

Halaqah Ulama ASEAN (HUA) II yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 17-19 Oktober 2017 mengusung tema cukup strategis, yaitu bagaimana memperkuat daya saing

umat Islam dan merumuskan *Islam Wasathiyah* atau Islam moderat sebagai identitas bersama, khususnya dalam menangkal ancaman radikalisme-fundamentalisme (Ahmad, 2017).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengandalkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber informasi untuk memberikan pemahaman tentang Islam wasathiyah sebagai implementasi Islam *rahmatan lil'alam*. Tahapan penelitian yang dilakukan, pada awalnya adalah mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang relevan, kemudian bahan-bahan tersebut akan dibaca, dikaji, dicatat dan kemudian dimanfaatkan sebaik mungkin. Setelah semua tahapan tuntas barulah data dianalisis dengan cara analisis isi sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait bagaimana Islam yang *rahmatan lil'alam*, Islam yang hadir dengan penuh kedamaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islam *Wasathiyah*

Wasathiyah merupakan karakteristik agama Islam dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu ajakan melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan dengan cara-cara santun, toleran, bersahaja yang membawa kepada lahirnya suatu kondisi masyarakat yang aman, tentram, dan damai.

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurangisesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt. secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia (Nur & Lubis, 2015).

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. Wasathiyah atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keIslaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi.

Wasathiyah Islam bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul di abad 20

masehi atau 14 hijriyah. Tapi wasathiyah Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan orisinalitas nashnya dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad saw, sahabat dan para salaf shaleh.

Arah pemikiran Islam “*wasathiyah*” ini menjadi sesuatu yang baru dan fenomenal dalam narasi dan pemikiran Islam global, karena disegarkan kembali dan diperkenalkan kembali oleh seorang mujtahid abad 21, yaitu yang mulia Al-Imam Profesor Doktor Yusuf Al-Qaradhawi, seorang ulama besar dari Qatar kelahiran Mesir, alumni Universitas terkemuka di dunia, Al-Azhar Mesir. Karya-karyanya baik dalam bentuk buku, makalah ilmiah, ceramah ataupun sepak terjangnya dalam gerakan dakwah Islamiyah di seluruh dunia, seluruhnya berlandaskan konsep Islam moderat atau *wasathiyatulislam*, sehingga para Ulama dunia dan masyarakat Islam internasional menerimanya dengan baik dan menjadikannya sebagai konsep pemikiran baru sebagai prinsip implementasi Islam yang *rahmatam lilalamin*.

Islam Melindungi Semua Golongan (*Rahmatan Lilalamin*)

Bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dikenal sebagai masyarakat jahiliyah, yaitu masyarakat yang jauh dari nilai-nilai peradaban, terjadinya diskriminasi antara kaum laki-laki dan perempuan, sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal masih sangat kental, hal itu dapat dilihat pengaruhnya dalam pembagian warisan hanya laki-laki yang akan menjadi ahli waris, kedudukan perempuan bukan hanya tidak mendapat hak waris, bahkan dijadikan sebagai warisan. Strata sosial antara antara kaya dan miskin yang melahirkan perbudakan, kekuasaan politik berada di tangan orang-orang kaya dan ternama, orang-orang miskin dan yang memiliki strata sosial rendah semakin teraniaya, perang suku dan antar golongan pun tidak bisa dihindari, akibatnya kedamaian dan ketraman sulit untuk dirasakan oleh masyarakat Arab pada saat itu.

Masyarakat Arab hidup dalam kegelisahan dan tidak pernah merasakan hidup yang damai. Kekuasaan dipegang oleh orang-orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah ruah atau orang-orang yang berasal dari garis keturunan ternama, mereka berbuat zalim kepada siapa saja yang dianggap rendah kedudukannya, rakyat kecil tertindas dan dijadikan sebagai budak, wanita dianggap membawa sial, sehingga ketika seorang perempuan melahirkan bayi yang berjenis kelamin perempuan, bayi tersebut langsung dibunuh oleh ayahnya. Ketika Nabi Muhammad datang dengan membawa Islam sebagai lambang perdamaian, banyak

perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat Arab ketika itu, kedamaian dirasakan oleh semua pihak, karena islam sangat membenci terjadinya kekacauan dan tindakan kezaliman (Yati, 2007).

Agama Islam hadir dengan membawa misi sebagai *rahmatan lil'alam*, *rahmat* artinya kasih sayang, damai, tentram, *lil'alam* artinya alam semesta. Maka kehadiran Islam di tengah kehidupan umat manusia adalah terwujudnya kedamaian, ketenangan, ketentraman hidup dan kasih sayang yang dirasakan bukan hanya oleh manusia, bahkan seluruh makhluk yang ada di alam semesta.

Al-Quran kemudian diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw. untuk dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman agar manusia dapat menjalani hidup di dunia dengan tentram damai dan sejahtera tanpa mengorbankan makhluk Allah Swt yang lain.

Setidaknya terdapat tiga hal yang menegaskan Islam sebagai agama yang mengung-ung visi kemanusiaan. Pertama, Islam adalah agama yang berpijak pada konsep fitrah. Dengan fitrahnya, manusia berkesiapan untuk mengenal Tuhannya dan mengembangkan kemanusiaanya karena telah dibekali potensi diri sejak lahir. Kedua Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah. Prinsip ini hendaknya menjadi fondasi umat Islam dalam membangun tata kehidupan yang harmonis, baik dalam konteks intraagama maupun interagama, dalam lingkup nasional ataupun global. Dengan cara itulah, umat Islam sebagai golongan mayoritas di negeri ini akan menjadi umat yang bisa memberikan harapan untuk lahirnya kehidupan yang lebih mengedepankan dialog dan perdamaian; demikian juga dalam pentas global, umat Islam tidak disalahpersepsikan sebagai kaum “teroris”. Ketiga, Islam adalah agama yang mengutamakan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Yang dimaksud kemaslahatan di sini adalah kemaslahatan tatanan publik, kemaslahatan bagi segenap manusia tanpa pandang bulu, bukan kemaslahatan segelintir orang dan sekelompok orang saja (Arif, 2012).

Allah swt. memerintahkan kepada umat Islam untuk berlaku adil dan menjalin hubungan yang baik dengan kelompok yang tidak memerangi agama dan tidak mengusir umat Islam dari negerinya. Hal itu ditegaskan dalam Q.S. al-Mumtahinah/60: 8 sebagai berikut:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Terjemahan: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.*

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian, akidah yang berlandaskan kasih sayang dan sistem yang bertujuan melindungi seluruh alam semesta di dalam naungannya, menegakkan manhaj-nya dalam lindungannya dan menghimpun seluruh manusia dibawah panji Allah sebagai saudara yang saling mengenal dan mencintai. Tidak ada penghalang yang merintanginya orientasi ini, kecuali permusuhan para musuhnya terhadap Islam dan terhadap para pemeluknya. Dan sedangkan apabila musuh-musuh Islam mengajak untuk berdamai, maka Islam tidak menyukai permusuhan dan tidak pula menganjurkannya. Bahkan pada saat permusuhan, Islam masih menjaga sebab-sebab kasih sayang dalam jiwa dan perilaku yang bersih serta sikap adil dalam bermuamalah (Quṭhb, 2009).

Allah swt. juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang musyrik sebagaimana dijelaskan pada Q. S. al-Tawbah/9: 6 sebagai berikut:

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ﴾ ﴿٦﴾

Terjemahnya: *Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak Mengetahui.*

Allah swt. mengingatkan kepada Muhammad (tentunya kepada umatnya juga) bahwa sekiranya dari kalangan orang musyrik yang Aku perintahkan untuk diperangi setelah bulan-bulan yang diharamkan untuk berperang ada yang datang meminta perlindungan kepadamu maka berilah dia perlindungan. Pada saat itu kamu memperdengarkan ayat-ayat Allah, namun sekiranya dia menolak untuk memeluk Islam dan tidak dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang engkau bacakan, maka kembalikanlah dia ke tempat yang aman sampai dia merasa aman dan bergabung dengan kelompoknya (At-Thabariy, 2001: 346).

Dalam pandangan al-Qur'an ketika terjadi peperangan antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir dan kelompok musuh meminta perjanjian damai, maka umat Islam harus menghentikan penyerangan. Allah Swt. menegaskan bahwa perdamaian harus dilaksanakan ketika musuh menghendaki yang demikian sebagaimana disinyalir dalam Q.S. al-Anfal/8: 61 sebagai berikut

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ ﴿٦١﴾

Terjemahnya: *Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan*

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt sebagai petunjuk bagi manusia. Seperti diketahui, fungsi utama sebuah kitab suci dalam agama dan keyakinan apapun adalah menjadi pedoman bagi penganutnya. Begitu pula al-Quran, menjadi pedoman bagi umat Islam. Meskipun begitu, Al-Qur'an menyatakan bahwa ia bukan hanya menjadi petunjuk bagi kaum muslimin, tapi juga bagi umat manusia seluruhnya. Kemenyeluruhan misi Al-Qur'an ini tidak lepas dari kemenyeluruhan misi Nabi Muhammad Saw yang diutus untuk seluruh manusia (Syukran, 2019).

Hal ini ditegaskan Allah Swt dalam beberapa firman-Nya yang di antaranya adalah: "Dan Kami (Allah) tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (Q.S. Saba: 28).

Agama Islam adalah agama yang bersifat universal, hal ini dipertegas dengan kehadiran Rasulullah Muhammad saw. yang diutus oleh Allah sebagai Nabi universal, yaitu *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi kelompok atau komunitas tertentu dan bukan hanya umat beriman bahkan yang menolak pun kehadiran Rasulullah tetap menjadi bagian yang mendapat perlindungan dari Rasulullah Saw.)

Islam yang damai bukan hanya dirasakan oleh orang Islam saja, tetapi orang-orang selain islam yang hidup di sekitar wilayah Islam juga dapat menikmatinya, karena islam merupakan agama yang memberi rahmat untuk semua yang ada dimuka bumi atau dikenal dengan *Rahmatan Lil'alamin* (Yati, 2007).

KESIMPULAN

Dalam ajaran Islam kemaslahatan harus selalu dikedepankan dalam hal ini kemaslahatan dalam tatanan publik, yaitu kemaslahatan bagi segenap manusia tanpa pilih kasih, bahkan segenap alam semesta, bukan kemaslahatan untuk kelompok dan golongan tertentu, bahkan bukan hanya untuk penganut agama tertentu.

Umat Rasulullah Saw. dituntut memiliki kesadaran untuk memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama dengan memenuhi hak-hak orang lain, jika hak-hak sosial masing-masing individu terpenuhi maka kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat akan mudah terwujud. Umat Islam bukan hanya sibuk untuk membangun kesalehan individu dengan memperbaiki hubungannya dengan Allah, tetapi tidak memiliki kepedulian sosial bahkan mengabaikan hubungannya dengan sesama manusia atau makhluk Allah. Oleh karena itu,

muslim yang baik adalah yang mampu mereformasi dirinya sendiri dengan memenuhi hak-hak Allah dan memenuhi hak-hak sesama manusia atau makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, D. (2017). Islam Wasathiyah: Identitas Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi. *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, VI(2).

Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2).

Nur, A., & Lubis, M. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Attahrir wa ttanwir dan Aisar Attafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).

Quthb, S. (2009). *Tafsir Fi-Zhilalil Quran (dibawah naungan Al-Quran)* (1st ed.). Jakarta: Rabbani Press.

Syukran, A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-Ijaz*, 1(1).

Yati, A. M. (2007). Islam dan Kedamaian Dunia. Islam Futura. *Islam Futura*, VI(2).